

Konsep Akhlak Dalam Prespektif Ibnu Miskawaih dan Psikologi

Wahyu Permadi^{1*}, Rifa Hidayah^{2*}

¹Program Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
210401220004@student.uin-malang.ac.id

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rifa_hidayah@psi.uin-malang.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 11, 2024

Accepted: June 10, 2024

Published: June 20, 2024

Keywords:

Ibnu Miskawaih,

Morals,

Psychology

ABSTRACT

There are many challenges in the current era of modernization, especially in the field of morals. Where the more advanced the development of the era, the more moral values fade and the value of morals themselves decreases. Even though character is very important in everyday life. Morals are the most important thing in building good relationships with God and fellow humans. The aim of this research is to examine the moral concept of the character Ibnu Miskawaih's thoughts in terms of their importance in the era of modernization. The method in this research is a qualitative approach, with the research design being a library research. The research data sources are divided into two. First, the primary data source is related to Ibnu Miskawaih's work on the concept of Morals. Second, secondary sources are moral concepts according to Ibn Miskawaih that have been studied and written by other people and are linked to certain conditions. Next, after the data obtained was analyzed using content analysis techniques. The result of this research is that Ibnu Miskawaih stated that before entering into the concept of morals, first study and get to know the concepts of humans and the soul. Ibnu Miskawaih said that before discussing morals, you must first understand the concepts of humans and the soul. because the way to moral perfection is to know the soul itself. Human essence is a combination of body (body) and soul. Humans have the power to think to distinguish between good and wrong things. Meanwhile, in terms of psychology, the character of morals comes from the Greek which means "to mark" and focus, how to apply the value of goodness in the form of action or behavior.

ABSTRAK

Banyak tantangan di era modernisasi saat ini khususnya dalam bidang akhlak. Dimana semakin maju perkembangan zaman akhlak semakin luntur dan turunnya nilai akhlak itu sendiri. Padahal karakter sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam membangun hubungan baik dengan tuhan, dan sesama manusia. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji konsep akhlak pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih dalam pentingnya di era modernisasi. Metode dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian ini adalah kajian pustaka atau Library Research. Adapun sumber data penelitian dibagi menjadi dua. Pertama, sumber data primer ialah terkait karya Ibnu Miskawaih tentang konsep Akhlak. Kedua, sumber sekunder merupakan konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang dikaji dan ditulis oleh orang lain serta dikaitkan dengan kondisi tertentu. Selanjutnya setelah data yang diperoleh dianalisis dengan teknik konten analisis. Hasil penelitian ini ialah Ibnu Miskawaih menyebutkan sebelum masuk ke konsep akhlak lebih dulu mengkaji dan mengenal konsep manusia dan jiwa. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa sebelum membahas tentang akhlak harus diawali mengenal tentang konsep manusia dan jiwa. karena jalan menuju kesempurnaan akhlak ialah dengan

mengenal jiwa itu sendiri. Esensi manusia adalah gabungan antara jasad (tubuh) dan jiwa. manusia memiliki daya berfikir untuk membedakan antara perkara yang baik dan salah. Sedangkan dalam pengertian psikologi karakter dari akhlak berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

@2024 Wahyu Permadi, Rifa Hidayah

INTRODUCTION

Di era modernisasi ini sangat mudah untuk mendapatkan informasi karena semuanya sudah berbentuk digital. jika tidak digunakan dengan baik maka hal ini dapat berdampak buruk utamanya dapat mengikis moral dan akhlak . Pondasi utama dalam hidup dan juga pendidikan agama slam yaitu tentang pendidikan akhlak . Menurut Syaikh Al-Utsaimin apabila penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik (akhlak al-fādhilah), meski ia menuntut ilmu, maka ilmunya itu tidak memberikan manfaat . Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, namun belakangan ini pada masa modern akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menuntut ilmu maupun dengan sosial sudah mulai terkikis . Dengan begitu isu tentang akhlak dan ilmu harus berjalan dengan bersamaan agar fungsi pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan secara kognitif saja, namun juga cerdas secara perilaku.

Banyak penelitian yang mengkaji dan mendiskusikan konsep pembelajaran akhlak Ibnu Miskawaih. Pertama, artikel yang ditulis oleh Rosif, Nisrokha, Ismail K Usman yang mengkaji tentang konsep pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun . Kedua, artikel yang di tulis oleh Afidah.I, Samsudin, Ridwan dan Aisyah.N, Khairiah dan Manalu yang mengkaji Filsafat Paud serta konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih .

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Fardani, Mulia, Salim, Sireg & Mulyo, Maula yang membahas tentang analisis pendidikan karakter dalam islam menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahzibul Akhlak . Keempat, buku yang ditulis oleh Khasan Bisri tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan aplikasinya dalam pendidikan islam . Artikel yang di tulis oleh Afifudin, Riama, Muhammad & Susandi, Sa'diyah & Farhan tentang pemikiran Ibnu Miskawaih (religius-rasional) tentang pendidikan di era 4.0 .

Tujuan dari penelitian ini untuk membahas pentingnya konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kehidupan di era modernisasi. Ada beberapa asumsi yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, pendidikan akhlak menduduki letak yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan manusia terletak pada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan diakhirat . Kedua, pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ialah menciptakan akhlak dari dalam diri seseorang yang menjadi sumber perbuatan dari apa yang telah dilakukan dan menjadi mudah dalam segala hal . Ketiga, kemuliaan akhlak manusia tidak hanya vertikal, yaitu hubungan baik dengan Allah Ta'ala, tetapi juga horizontal, yang berkaitan dengan sesama manusia. Jika hal ini dicapai maka kita akan merasa nyaman karena minimnya konflik yang terjadi dilingkungan kita .

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian ini adalah kajian Library Research yang meninjau atau mengkaji secara princi temuan, gagasan, atau pengetahuan di dalam tubuh literatur yang berorientasi akademik. Objek penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawai. Sumber data bersumber dari keupstakaan. Data dibagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berkaitan dengan karya Ibnu Miskawaih tentang konsep Akhlak dan dalam psikologi. Sumber sekunder merupakan konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang dikaji dan ditulis oleh orang lain serta dikaitkan dengan kondisi tertentu.

Sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis dengan metode content analysis. Analisis ini digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan tentang konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Hasil dari penelitian ini kembali dianalisis menggunakan teknik interpretative Analysis. Pada bagian ini peneliti mengkaji lebih jauh tentang pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih serta menarik pembahasan pentingnya pendidikan akhlak dimasa modernisasi.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Konsep Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan¹. Dari definis tersebut, terdapat dua asal-usul akhlak. pertama, akhlak yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil. Kedua ialah akhlak seorang yang diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang. Jadi akhlak juga dapat dilatih dengan perbuatan-perbuatan yang baik².

Menurut Ibnu Miskawaih, sikap dari sifat manusia harus dibangun atau dibentuk dengan menggunakan teori The Golden Mean (jalan tengah)³. Ada 4 sikap yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni (self control), (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta (keadilan). Keempat Karakter inilah yang menjadi prinsip dasar moral manusia. Dan sifat-sifat lain yang membentuk kebajikan moral manusia merupakan turunan atau cabang dari empat dasar kebajikan moral tersebut. Properti utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah, dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah (ekstrem kekurangan) dan (ekstrem kelebihan).

Posisi tengah yang adalah standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah (*wasath al-haqiqi*) atau yang disebut keunggulan, yang disebut juga (jalan lurus). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keunggulan sikap manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah sikap yang terpuji⁴.

¹ Rosif Rosif, "DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>.

² Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108–16, <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.

³ Rahmaniyah, *Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*.

⁴ Harpan Reksi Mulia, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38, <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.

Ekstrem Kekurangan	Posisi Tengah	Ekstrem Kelebihan
Ketuliaan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekat
Dingin Hati	Kontrol Diri	Rakus
Teraniaya	Adil	Melakukan mungkar

2. Akhlak Dalam Psikologi

Sedangkan dalam pengertian psikologi akhlak berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁵

Pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pendidikan karakter didukung dengan psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan lebih merupakan ilmu yang dapat diterakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya. peran psikologi terhadap pendidikan karakter mampu menjadi wadah untuk mengenalkan bagaimana pendidikan karakter itu sendiri, lalu mampu membangun sikap dan perilaku yang baik serta menunjukkan pentingnya memiliki karakter yang baik⁶.

3. Komparasi

Dari definis tersebut, terdapat dua asal-usul akhlak. pertama, akhlak yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil. Kedua ialah akhlak seorang yang diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang. Jadi akhlak juga dapat dilatih dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Ada 4 siakap yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni (self control), (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta (keadilan). Keempat Karakter inilah yang menjadi prinsip dasar moral manusia. Dan sifat-sifat lain yang membentuk kebajikan moral manusia merupakan turunan atau cabang dari empat dasar kebajikan moral tersebut

Sedangkan dalam pengertian psikologi akhlak berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012).

⁶ L Arliman, "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Psikologi," *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3 (2021): 181–86, <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/754>.

4. Pembahasan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan yaitu daya pikir, dengan potensi tersebut manusia mampu berperilaku benar atau salah⁷. Seperti yang disampaikan pada hasil. Struktur manusia merupakan gabungan antara tubuh atau jasad dengan jiwa atau ruh, dengan begitu manusia menjadi nyata dan terlihat⁸. Dedangkan menurut Ghazali, hakekat manusia adalah al-nafs, al-qalb, al-ruh, dan al-aql⁹. Keempat hakekat tersebut juga merupakan sebuah potensi yang dimiliki oleh manusia, potensi-potensi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan¹⁰. Qalb yang ada pada diri manusia memiliki dua arti yaitu hati sebagai anggota tubuh (bentuk fisik) dan hati secara khusus, atau disebut hati yang halus yang berfungsi sebagai kebijaksanaan, kelembutan, hikmah dan cinta kasih¹¹. Ruh dalam pandangan Al-Ghazali memiliki dua arti. Pertama, ruh sebagai substansi psikologis mempunyai makna sebagai sesuatu yang abstrak (*lafifah*) yang memiliki potensi untuk mengingat, berfikir dan mengetahui. Kedua, ruh sebagai substansi ruhani yang memiliki arti daya ketuhanan (*al qudrah al ilahiyyah*) yang tercipta dari alam urusan tuhan (*alam al amr*), dan bukan dari alam penciptaan (*alam al khalq*)¹².

Ibnu Miskawaih menekankan eksistensi manusia bahwa manusia memiliki keistimewaan dengan daya berfikirnya¹³. Al-Ghazali juga menyebutkan pikiran sangatlah penting, pengertian akal terbagi menjadi dua. Pertama, akal merupakan substansi immaterial yang mengacu pada hakikat manusia. Kedua, akal sebagai kekuatan. Sedangkan tenaga juga dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga dalam (internal) dan tenaga luar yang meliputi seluruh anggota tubuh (eksternal). Akal merupakan substansi immaterial yang menggerakkan daya persepsi dari dalam pikiran, seperti pengingat (*dzakirah*), representasi (*khayaliyyah*), daya imajinasi (*mutakhayyilah*), estimasi (*wahmiyyah*), dan indra bersama (*al-hiss al-musyarak*) dan semuanya itu bertempat di rongga otak manusia¹⁴. Tentang berfikir juga disampaikan oleh filsuf Rene Descartes. Menurutnya bukti bahwa keberadaan manusia adalah bahwa ia bisa untuk berpikir sendiri, atau dalam semboyannya *Cogito Ergo Sum* yang memiliki arti “Aku berpikir maka aku ada”¹⁵.

⁷ Mulia, “Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.”

⁸ Nur Hamim, “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali,” *Ulumuna* 18, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

⁹ M. Yasir Nasution, “TELAAH SIGNIFIKANSI KONSEP MANUSIA MENURUT AL-GHAZÂLÎ,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.141>.

¹⁰ Idi Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazâli Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia,” *Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 54–77, <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>.

¹¹ Enung Asmaya, “Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.

¹² Hasanah, “MANUSIA DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI,” *Visipena Journal* 7, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.315>.

¹³ Mir’atun Nur Arifah, “Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dengan Kurikulum ‘Learner Centered Design,’” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.592>.

¹⁴ Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali,” *KALIMAH* 13, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.

¹⁵ Luh Putu Cita Ardiayani, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari, “Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes,” *Vidya Darsan* 2, no. 2 (2021): hal. 139, <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1399>.

Jiwa dalam perspektif Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang. jiwa manusia memiliki tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat¹⁶. Pertama, Daya nafsu yang buruk yaitu tempatnya syahwat. Kedua, Daya berani yang sedang yaitu tempatnya kemarahan dan tantangan. Ketiga, Daya berfikir yang baik merupakan menjadi dasar berfikir, membedakan. Dimana konsep jiwa Ibnu Miskawaih hampir sama dengan konsep yang disampaikan oleh Al-Ghazali. Konsep jiwa Al-Ghazali juga dibagi menjadi tiga¹⁷. Pertama, *al-nafs al-nabatiyyah* (jiwa tumbuhan) yang merujuk pada penyempurna awal bagi jisim yang mempunyai fungsi sebagai sudut menerima dan memproses makanan. Kedua, *al-nafs al-hayawaniyyah* (Jiwa hidupan), jiwa ini berfungsi sebagai daya penggerak dan belajar dari lingkungan yang didapat dari panca indra. Ketiga, *al-nafs al-insaniyyah* (Jiwa insani) atau bisa disebut dengan jiwa rasional, yaitu sumber perilaku berdasarkan akal serta penyerapan dari lingkungan melalui panca indra. Kedudukan jiwa ini penting untuk digali lebih dalam, karena sebelum merujuk pada akhlak manusia haruslah mengerti potensi-potensi yang ada dalam jiwanya, dengan sudah mengenal jiwa itu sendiri maka jiwa manusia akan cenderung lembut dan juga membawa kepada akhlak yang baik juga.

Akhlak atau etika menjadi perhatian khusus dalam kehidupan manusia, dimana perilaku manusia yang berkaitan dengan akhlak ini akan terus terkikis sejalan dengan perkembangan zaman, utamanya dalam era modernisasi saat ini. Penekanan akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih merupakan etika yang sesuai dengan agama islam¹⁸. Dimana seseorang yang beragama islam harus mempunyai akhlak yang baik atau terpuji, karena jika manusia memiliki akhlak yang mulia maka manusia itu akan tinggi derajatnya dan disukai orang lain yang ada dalam lingkungannya, dengan begitu maka akan meningkatkan rasa bahagia dalam dirinya karena tidak timbulnya konflik. Ibnu Miskawaih dalam merumuskan akhlak bertujuan akhir untuk menciptakan kebahagiaan pada jiwa manusia¹⁹. Dengan begitu akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Bahkan kedudukan akhlak sendiri lebih tinggi dari pada ilmu²⁰.

Pembentukan akhlak yang baik merupakan tantangan tersendiri, dimana manusia modern memiliki masalah yang kompleks. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terkikisnya akhlak di zaman sekarang²¹. Pertama, gemerlap dunia yang semakin menggoda. Kedua, keinginan yang berlebih terhadap materi. Dimana faktor tersebut juga membuat iman dari manusia semakin tipis. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa selain ahlak atau etika yang ada dalam jiwa manusia sebagai bawaan dari lahir, akhlak juga bisa dipelajari atau diperoleh dari kebiasaan dengan latihan yang berulang-ulang²². Artinya dalam

¹⁶ Rahmadiyah, *Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Dibiidang Pendidikan*.

¹⁷ Mohd Manawi Mohd Akib and Sharifah Basirah Syed Muhsin, "Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.3>.

¹⁸ Fardani, "PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 PEDAN)" 5, no. 2 (2022): 117–29, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.798>.

¹⁹ Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Industri 4.0."

²⁰ Dede Linda Lindawati, Akil Akil, and Acep Nurlaeli, "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.

²¹ Audah Mannan, "ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI," *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.

²² Ujud Supriaji, "Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak," *Journal of*

membentuk akhlak yang baik maka peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membimbing anak, mendalami ajaran islam dan dengan lingkungan yang baik. Dengan lingkungan yang mendukung maka akhlak dapat terbentuk. Namun demikian, Ibn Miskawaih pun menyadari akan susahnya untuk menghindari dari kesalahan dan kekurangan serta tidak mempunya manusia mengontrol daya-daya jiwa yang merupakan sumber perilaku manusia²³.

Konsep akhlak Ibnu Miskawaih yaitu menggunakan teori jalan tengah. Adapun akhlak utamanya adalah kebijaksanaan, keberanian, menahan diri atau menjaga kesucian, keadilan. Akhlak tersebut menjadi induk dari beberapa cabang akhlak yang lain. Akhlak yang didapat dari jalan tengah ini bersifat fleksibel dan dinamis karena dapat berlaku terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai pokok dari keutamaan akhlak²⁴. Dengan demikian manusia akan lebih stabil di kondisi apapun dan tidak kehilangan arah dalam hidup. Untuk mencapai hal tersebut Ibnu Miskawaih memandang bahwa pendidikan adalah sebagai sarana menanamkan akhlak mulia, sosialisasi individu, menanamkan rasa malu dan memanusiakan manusia. Sehingga pemikiran Ibnu Miskawaih ini sangat cocok digunakan di era krisis moralitas seperti zaman modern saat ini²⁵.

CONCLUSION

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa sebelum membahas tentang akhlak harus diawali mengenal tentang konsep manusia dan jiwa. karena jalan menuju kesempurnaan akhlak ialah dengan mengenal jiwa itu sendiri. Esensi manusia adalah gabungan antara jasad (tubuh) dan jiwa. manusia memiliki daya berfikir untuk membedakan antara perkara yang baik dan salah. Sehingga dengan daya fikir yang dimiliki akan menjadi pembeda antara manusia dengan binatang. Sedangkan jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah substansi sederhana yang tidak dapat diraba oleh pancaindra.

Pentingnya konsep akhlak Ibnu Miskawaih di era modernisasi ini adalah bahwa akhlak harus dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi menciptakan manusia yang mulia dan menumbuhkan kebahagiaan dalam jiwa. Tidak hanya itu saja akhlak juga harus diajarkan oleh orang tua dari sejak dini sebagai pegangan utama dalam pendidikan kedepannya. Adapun penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang pentingnya akhlak, serta untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan dan mengkorelasikan dengan tokoh-tokoh yang lain guna mengkaji akhlak secara luas dan gamblang. Sedangkan dalam pengertian psikologi karakter dari karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia

Research and Thought on Islamic Education (JRTIE) 3, no. 1 (2020): 39–58,
<https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.

²³ Ahmad Ihwani, Muhammad Noupal, and Ari Sandi, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>.

²⁴ Najwa Mu'minah, "CHARACTER BUILDING DALAM KONSEP PENDIDIKAN IMAM ZARKASYI DITINJAU DARI FILSAFAT MORAL IBNU MISKAWAIH," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.

²⁵ Mulia, "Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih."

REFERENCES

- 'Aliyah, Endranul, and Noor Amirudin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 161. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.
- Amiruddin, Amiruddin. "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi." *Journal of Islamic Education Policy* 6, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>.
- Ardiyani, Luh Putu Cita, Kadek Suciani, and Krisna Sukma Yogiswari. "Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes." *Vidya Darsan* 2, no. 2 (2021): hal. 139. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v2i2.1399>.
- Arifah, Mir'atun Nur. "Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Dengan Kurikulum 'Learner Centered Design.'" *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.592>.
- Arliman, L. "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Psikologi." *Ensiklopedia of Journal* 3, no. 3 (2021): 181–86. <http://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/754>.
- Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Bisri, Khasan. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Bandung: NUSAMEDIA, 2021.
- Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *KALIMAH* 13, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia* 0, no. 52 (2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fardani. "PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 PEDAN)" 5, no. 2 (2022): 117–29. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.798>.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.
- Hariadi, alimatus sa'adah dan m. farhan. "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0." *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 20–21. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>.
- Hasanah. "MANUSIA DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI." *Visipena Journal* 7, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.315>.
- Ihwani, Ahmad, Muhammad Noupal, and Ari Sandi. "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>.
- Ismail K Usman. "Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Ibnu Khaldum." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11, no. 1 (2018): 121. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.
- K. Huda, Fita Ratu Prilia. "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih." *Penelitian Keislaman: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, no. 20 (2021): 16. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>.
- Khairiah, D, and A W Manalu. "Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan ...* 1, no. 1 (2021): 32–46. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3863>.
- Lindawati, Dede Linda, Akil Akil, and Acep Nurlaeli. "Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021).

- <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.
- Lindawati, Nurlaeli & Akil. “Analisis Adab Peserta Didik Melalui Konsep Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 254–64. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>.
- Mannan, Audah. “ESENSI TASAWUF AKHLAKI DI ERA MODERNISASI.” *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.
- Maula, Atika Rofiqatul. “Pendidikan Karakter Dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahzibul Akhlak.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (2021): 68–72. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1>.
- Mohd Akib, Mohd Manawi, and Sharifah Basirah Syed Muhsin. “Perbahasan Potensi Jiwa Menurut Ibn Sina Dan Al-Ghazali.” *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no1.3>.
- Mu’minah, Najwa. “CHARACTER BUILDING DALAM KONSEP PENDIDIKAN IMAM ZARKASYI DITINJAU DARI FILSAFAT MORAL IBNU MISKAWAIH.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Mulia, Harpan Reksi. “Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019): 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.
- Nasution, M. Yasir. “TELAAH SIGNIFIKANSI KONSEP MANUSIA MENURUT AL-GHAZĀLĪ.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.141>.
- Rahayu, Fitriani. “Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>.
- Rahmaniyah, Istighfarotul. *Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Dibidang Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 10–22. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.549>.
- Rosif, Rosif. “DIALEKTIKA PENDIDIKAN ETIKA DALAM ISLAM (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.393-417>.
- Safii, Safii. “IBN MISKAWAIH Filsafat Al-Nafs Dan Al-Akhlāq.” *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.344>.
- Supriaji, Ujud. “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 39–58. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1559>.
- Thaib, Muhammad Ichsan. “Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 9, no. 1 (2021): 75–101. <https://doi.org/10.47574/kalam.v9i1.108>.
- Ujud Supriaji. “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Konsep Pendidikan Karakter Akhlak.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 108–16. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.219>.
- Warsah, Idi. “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī Dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia.” *Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 54–77. <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.